BAB II. TAN MALAKA SANG PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA BERHALUAN KIRI

II.1 Landasan Teori

- **Pahlawan Nasional**

Berdasarkan pasal 1 angka 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan (UU No. 20/2009), pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Pengertian gelar adalah penghargaan negara yang diberikan oleh Presiden kepada seseorang yang telah gugur atau meninggal dunia atas perjuangan, pengabdian, darma bakti, dan karya yang luar biasa kepada bangsa dan negara. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 1 angka 1 UU No. 20 Tahun 2009. Gelar pahlawan nasional mencakup semua jenis gelar yang pernah diberikan sebelumnya, yaitu pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan proklamator, pahlawan kebangkitan nasional, pahlawan revolusi, dan pahlawan ampera. Tan Malaka diberi gelar pahlawan nasional pada tahun 1963 oleh Presiden Soekarno.

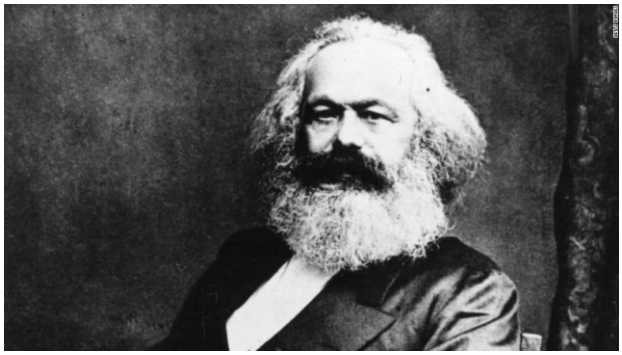
- **Politik**

Politik adalah berbagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik kenegaraan yang menyangkut proses menentukan berbagai tujuan dari sistem tersebut dan melaksanakan tujuan-tujuannya (Budiarjo, 2003). Hak berpolitik dimiliki setiap individu yang menjadi warga resmi sebuah negara, namun dengan beberapa batasan dan aturan yang mengatur jalannya proses berpolitik agar berjalan dengan baik. Tan Malaka memutuskan untuk masuk ke ranah politik diilhami oleh kekagumannya atas pengalaman kaum bolsyevik di Rusia. Tan Malaka bertekad untuk berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang merupakan partai komunis pertama di Asia dan Tan Malaka terpilih menjadi ketua PKI sementara pada tahun 1921 untuk menggantikan Semaun. Lalu

pada tahun 1948 Tan Malaka mendirikan partai Murba (Musyawarah Rakyat Banyak) bersama dengan Chaerul Saleh, Adam Malik, dan Sukarni.

- **Komunisme**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunisme adalah sebuah paham atau ideologi yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels, yang ingin menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Secara ideologi pemerintahan, komunisme bersebrangan dengan liberalisme. Sedangkan dalam bidang ekonomi, komunisme bermusuhan dengan kapitalisme.



Gambar II.1. Karl Marx
sumber: http://cdn.cnn.com/cnnnext/dam/assets/111028100140-gabriel-karl-marx-horizontal-large-gallery.jpg

Tan Malaka berkenalan dengan komunisme pada saat ia merantau ke Belanda untuk belajar, mulai dari Nietzsche hingga Karl Marx. Ilmu yang didapatnya di Belanda pun ia bawa hingga kembalinya ke Indonesia, maupun saat di asingkan ke luar negeri. Pemikiran mengenai komunisme lalu diaplikasikan dalam berbagai karya tulisnya, antara lain Madilog, Aksi Massa, dan Menuju Republik Indonesia. Dalam dunia politik internasional, Tan Malaka pernah menjadi wakil Asia dalam Kongres Komunis Internasional (Komintern) di Moscow, Rusia.

II.2 Objek Penelitian

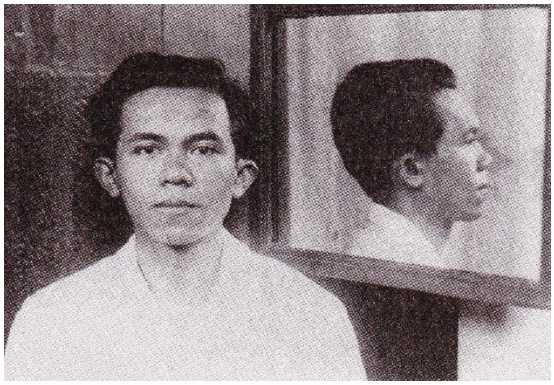
II.2.1 Profil Tan Malaka

Tan Malaka dilahirkan dengan nama Ibrahim, di sebuah desa bernama Padang Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat, pada tanggal 14 Oktober 1987. Sejak kecil Tan Malaka tumbuh bersama teman-teman sebaya di kampungnya dan telah menampakkan bakatnya sebagai anak yang cerdas, periang, dan berkemauan

keras (Suriaji,2013). Selepas dari sekolah rendah Tan Malaka menjadi satu-satunya anak muda di kampungnya yang berkesempatan untuk bersekolah di *Kweekschool*, sebuah sekolah yang dikenal tak tercapai oleh kemampuan ekonomi kaum pribumi. Di sekolah inilah Tan Malaka mendapat perhatian dari seorang guru Belanda bernama Horensma, yang kelak akan membantunya untuk meneruskan sekolah lanjutan di Belanda. Pada bulan Oktober 1913 Tan Malaka pergi meninggalkan Indonesia menuju Belanda.

Di kota Haarlem Belanda, Tan Malaka masuk *Rijkskweekschool,* sebuah sekolah untuk mendapatkan gelar diploma guru. Keadaan cuaca Belanda yang jauh berbeda dengan Indonesia membuat kesehatannya menurun drastis, sehingga pada bulan juli 1915 Tan Malaka terserang radang paru-paru yang cukup parah. Untuk memulihkan kondisi kesehatannya, Tan Malaka terpaksa pindah ke sebuah kota kecil beriklim tropis bernama Bussum. Disinilah Tan Malaka mulai mengenal berbagai pemikiran progresif dan filsafat, dan juga banyak peristiwa revolusi di dunia pada saat itu (Malaka,2015).

Tan Malaka mulai mengenal dan banyak membaca karya-karya Nietzsche, seorang filsuf asal Jerman. Dari situlah Tan Malaka berkenalan juga dengan karya-karya marxisme karangan Karl Marx melalui buku *Das Kapital* dan *Marxtische Ekonomie* karya Karl Kautsky.



Gambar II.2 Tan Malaka.
Sumber: http://historia.id/img/foto_berita/548tan-malaka.jpg

Akhir tahun 1919 Tan Malaka kembali ke Indonesia setelah enam tahun dalam masa perantauan, dan dengan ijazah diplomanya Tan Malaka memulai karirnya dengan menjadi seorang guru untuk anak-anak kuli kontrak yang bekerja di

perkebunan Senembah My, Tanjung Morawa, Sumatera Timur milik seorang Belanda bernama C.W Janssen. Kegelisahan Tan Malaka terhadap kondisi rakyat Indonesia membuat Tan Malaka memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai guru (Poeze,2010).

Tan Malaka pun memutuskan untuk masuk ke ranah politik dan kekagumannya atas pengalaman kaum bolsyevik di Rusia pun mengilhaminya untuk menulis sebuah artikel pertamanya yang berjudul parlemen atau Soviet pada tahun 1920 dan dilanjutkan dengan karya selanjutnya pada tahun 1924 yang berjudul *Naar de republik* (Menuju Republik Indonesia).

Pada tahun 1921 Tan Malaka datang ke Jawa dan berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti Cokroaminoto, Semaun, dan Darsono. Perkenalannya dengan Semaun (wakil ISDV dan ketua Sarekat Islam atau SI Semarang) membuatnya ditawari untuk tinggal di Semarang dan mendirikan sekolah-sekolah yang diperuntukan bagi kalangan masyarakat bawah (Malaka,2015). Tekadnya untuk berperan dalam pergerakan kemerdekaan membuatnya bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang notabene adalah partai komunis pertama di Asia yang didirikan di luar Uni Soviet. Pada tahun 1921 Tan Malaka dipercaya untuk menjadi ketua PKI menggantikan Semaun yang sedang pergi ke Rusia, walau hanya untuk beberapa bulan saja sebelum akhimya dibuang. Dalam masa kepemimpinannya terjadi perseturuan antara golongan komunis dan golongan Islam yang terjadi karena adanya perpecahan antara SI Cokroaminoto yang beraliran Islam dan SI Semaun yang beraliran komunis.

Pada tanggal 13 Februari 1922, Tan Malaka ditangkap polisi kolonial dengan alasan melakukan tindakan-tindakan berbahaya yaitu menggerakan aksi-aksi buruh yang gencar dan dianggap mengganggu *Rest en Orde* (keamanan dan ketertiban) bagi pemerintahan Belanda. Pada bulan maret 1922 Tan Malaka dibuang ke Kupang namun pada Mei 1922 dirinya diusir dari Indonesia.

Setibanya di Belanda bulan April 1922 Tan Malaka mendapatkan sambutan hangat dari Partai Komunis Belanda (CPH). Pada tahun yang sama, Tan Malaka menghadiri Kongres Komunis Intemasional (Komintem) IV di Moskow. Tan Malaka ditugaskan sebagai wakil Komintem untuk wilayah Asia Tenggara yang

meliputi Burma, Siam, Annam, Filipina, Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 1924 ia menghadiri Konferensi Buruh Angkutan Pasifik yang dihadiri oleh sejumlah utusan. Hasil konferensi ini adalah bagaimana menyambungkan perjuangan revolusi nasional di Asia dengan perjuangan revolusi proletariat di negara-negara barat.

Pada bulan Juni 1925, Tan Malaka masuk menyusup ke Filipina menumpang kapal samudra. Disana Tan Malaka tinggal disekitar Manila tepatnya di Santa Mesa menetap disalah seorang kenalannya dengan nama samaran Elias Fuentes. Walaupun menetap di luar negeri namun totalitas perjuangan Tan Malaka pada masalah-masalah pergerakan nasional untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia tidak diragukan sejak awal (Suriaji,2013).

Lalu pada Juni 1927 Tan Malaka bersama Soebakat dan Djamaluddin Tamin mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) yang menolak berkoordinasi dengan Komintern di Bangkok, Thailand. Tan Malaka dan kawan-kawannya memutuskan untuk memisahkan diri dengan PKI. Dokumen-dokumen yang diumumkan PARI menyatakan bahwa partai itu independen dari Komintern. Pada tahun 1928 Tan Malaka justru diangkat kembali oleh Komintern sebagai salah seorang agennya untuk Asia Tenggara. Saat itu, Komintern belum mengetahui tentang kegiatan Tan Malaka dan PARI.

Sewaktu Tan Malaka memasuki Hongkong dari Shanghai pada tahun 1932, dalam perjalanan menuju Birma sebagai agen Komintem, ia ditangkap Inggris dan ditahan selama beberapa minggu. Penangkapan Tan Malaka di Manila juga menimbulkan kegemparan dimana mana, Tan Malaka dianggap sebagai martir kemerdekaan Indonesia dan dianggap sejajar dengan Joze Rizal, pahlawan kemerdekaan Filipina (Poeze,2008).

Sesudah dilepas, Tan Malaka kembali ke Cina, disana ia menghidupi dirinya dengan mendirikan sekolah bahasa asing sampai tahun 1937. Tan Malaka terpaksa lari lagi sewaktu Jepang menyerang kota itu. Ia menyingkir ke Singapura, menyamar sebagai guru Sekolah Menengah Tinggi Singapura sampai tahun 1942.



Gambar II.3 Tan Malaka.
Sumber: http://historia.id/img/foto_berita/477ulaE8LzvvS.jpg

Saat kembali lagi ke Indonesia tahun 1942 setelah 20 tahun dalam pelarian diluar negeri, Jepang sudah mendarat dan berkuasa. Pada waktu itu Tan Malaka masih belum keluar dengan nama aslinya, llyas Husein adalah nama samaran yang dipakainya. Tan Malaka tinggal dalam kehidupan serba kekurangan di Radjawati dekat pabrik sepatu Kalibata, Cililitan untuk berkonsentrasi menulis sebuah karya terpentingnya Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) buku yang ditulis sejak 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 (Malaka,2013). Tan Malaka pun sempat menulis Manifesto Jakarta di tahun 1945 yang berisi tentang kedatanganya, perjalanan selama pelarianya serta gambaran tentang penjajahan Jepang serta tentara sekutu yang ia katakan sebagai Imperialisme yang siap masuk setiap saat.

Diakhir masa pendudukan Jepang Tan Malaka mulai sering menjalin kontak dengan para tokoh pemuda seperti Sukarni, Chairul Saleh, Adam Malik, Maruto, Pandu Kartawiguna dan lain-lain. Para pemuda itu lah yang kelak berperan besar dalam peristiwa Rengasdengklok untuk mendesak para tokoh seperti Sukarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Sewaktu Agresi Militer Belanda kedua tanggal 19 Desember 1948, para pejuang Republik Indonesia harus menyingkir ke pedalaman, termasuk Tan Malaka. Pada bulan Februari 1949 Tan Malaka ditangkap bersama tentara republik di Desa Mojo untuk kemudian dibawa sampai ke dekat Sungai Brantas. Dan pada 19 Februari 1949 Tan Malaka ditembak di tepian sungai brantas, dengan luka disekujur tubuhnya, mayat pejuang itu dibuang begitu saja ke Sungai Brantas (Poeze,2008). Dan mayatnya pun hilang tanpa jejak.

II.2.2 Karya Tulisan Tan Malaka

Karya Tan Malaka menurut situs *goodreads.com* diketahui sebanyak 30 buah, berupa buku dan brosur.

- Sovyet atau Parlemen
  Ditulis tahun 1921 di Semarang.
- Sarekat Islam (SI) Semarang dan *Onderwijs*
  Ditulis tahun 1921 di Semarang.
- Dasar Pendidikan
  Ditulis tahun 1921.
- Tunduk Pada Kekuasaan Tetapi Tidak Tunduk Pada Kebenaran
  Ditulis di Berlin tahun 1922.
- *Goetji* Wasiat Kaum Militer
  Ditulis di Saigon tahun 1924.
- Indonesiai *ejo mesto na proboezjdajoesjtsjemsjavostoke*
  Ditulis di Moskow tahun 1924.
- Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia)
  Ditulis di Kanton April 1925.
- Semangat Moeda
  Ditulis di Manila tahun 1926.
- Lokal dan Nasional Aksi di Indonesia
  Ditulis tahun 1926.
- Massa Actie (Aksi Massa)
  Ditulis di Singapura tahun 1926.
- Manifesto Pari (Manifesto Bangkok)
  Ditulis di Bangkok tahun 1927.
- PARI dan Internasional
  Ditulis tahun 1927.
- PARI dan PKI
  Ditulis tahun 1927.
- PARI dan *Nasionalisten*
  Ditulis tahun 1927.
- MADILOG (Materialisme- Dialektika-Logika)

Ditulis di Jakarta tanggal 15 Juli 1942 – 30 Maret 1943.

- Asia Bergabung (Gabungan ASLIA)

  Ditulis tahun 1943.
- Politik

  Ditulis di Surabaya tanggal 24 November 1945.
- Rentjana Ekonomi

  Ditulis di Surabaya tanggal 28 November 1948.
- Moeslihat

  Ditulis di Surabaya tanggal 2 Desember 1948.
- Manifesto PARI (Manifesto Jakarta)

  Ditulis di Jakarta tahun 1945.
- Thesis

  Ditulis di Lawu tahun 1946.
- Pidato Purwokerto (Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri)

  Ditulis tahun 1946.
- Pidato Solo

  Ditulis tahun 1946.
- Dari Penjara Ke Penjara

  Ditulis di penjara Ponorogo tahun 1946-1947.
- Uraian Mendadak

  Ditulis di Yogyakarta tanggal 7 November 1948.
- *Koehendel* di Kaliurang (Perdagangan Sapi di Kaliurang)

  Ditulis tanggal 16 April 1948.
- Surat Kepada Partai Rakyat

  Ditulis di Penjara Magelang tanggal 31 Juli 1948.
- Proklamasi 17-8-1945, Isi dan Pelaksanaannya

  Ditulis tanggal 16 Desember 1948.
- GERPOLEK (Gerilya Politik Ekonomi)

  Ditulis di Penjara Madiun tanggal 17 Mei 1948.
- Pidato Kediri

  Ditulis tahun 1948.

Selain dari karya-karya tersebut di atas, Tan Malaka juga aktif menulis artikel-artikel yang kemudian dikirim ke surat kabar.

II.2.3 Tan Malaka dan Revolusi

Revolusi adalah perubahan radikal dan fundamental dalam tata kehidupan secara cepat. Umumnya, revolusi ditandai dengan penggulingan kekuasaan dan sering berdarah-darah akibat konflik kekerasan yang ditimbulkan antara dua kekuatan yang bertahan dan berusaha saling menjatuhkan (Sumawinata,2004). Dari sejarah diketahui bahwa tanpa revolusi maka dinamika masyarakat akan berjalan lamban.

- Revolusi Sosial.

Tan Malaka melihat bahwa ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya keinginan untuk saling berkuasa. Ia pun melihat pada masyarakat Indonesia sebenarnya tidak terdapat pertentangan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Dalam masyarakat Indonesia, segala sesuatu diurus bersama dan dimiliki bersama demi kelangsungan hidup.

Dalam perkembangannya, masyarakat Indonesia mengalami perubahan seiring masuknya agama dan budaya asing. Dengan adanya pembagian kelas menurut ajaran Hindu, Tan Malaka beranggapan bahwa perkembangan masyarakat selanjutnya menuju zaman perbudakan, feodalisme, dan akhirnya sampai pada masa kapitalisme. Feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan (KBBI). Sementara kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas (KBBI). Maka menurut Tan Malaka, langkah yang harus diambil adalah melakukan revolusi sosial. Perbedaan status, budaya, bahasa, dan warna kulit tidak menjadi alasan untuk mendiskriminasi suatu golongan karena secara alamiah semua manusia ditakdirkan sama (Malaka,2000).

- Revolusi Ekonomi.

Perampasan sumber-sumber ekonomi di Indonesia berjalan cukup lama, sumber daya alam dan sumber daya manusia diperas untuk kepentingan negara-negara penjajah. Dalam kondisi ekonomi Indonesia yang masih belum stabil, gagasan Tan

Malaka mengenai sistem perekonomian komunistis tetap konsisten sejak Indonesia belum merdeka sampai Indonesia merdeka. Tan Malaka tetap menolak kerjasama dengan negara penjajah dalam bidang ekonomi. Perekonomian Indonesia harus diatur dan diurus sendiri dan untuk mencapainya tidak ada jalan lain kecuali adanya kemerdekaan di bidang politik (Malaka, 2016).

- Revolusi Politik.

Dalam buku *Naar de Republiek* Indonesia, Tan Malaka menguraikan program nasional yang harus segera dilaksanakan terutama oleh PKI, karena partai revolusioner yang berbasis komunis di Indonesia saat itu hanya PKI. Berikut program-program di bidang politik:

- Kemerdekaan Indonesia dengan segera dan tak terbatas.
- Membentuk republik federasi dari berbagai pulau-pulau Indonesia.
- Segera memanggil rapat nasional dan yang mewakili semua rakyat dan agama di Indonesia.
- Segera memberikan hak politik sepenuhnya kepada penduduk Indonesia baik laki-laki maupun perempuan.

Tan Malaka menyadari dalam revolusi yang dilakukan oleh setiap golongan rakyat Indonesia, dibutuhkan pendidikan politik dan komunikasi yang baik. Karena tiap golongan ini membawa kepentingannya masing-masing, hal ini dapat menyebabkan perpecahan dari dalam dan menghambat revolusi. Maka pergerakan revolusi harus berada dibawah pimpinan orang yang mengerti, cerdas, berpandangan jauh serta memahami keadaan rakyat dan tiap tingkatan pergerakan yang akan dilakukan (Malaka, 2016).

- Revolusi Pendidikan.

Tan Malaka menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi masyarakat Indonesia yang sedang berjuang melawan penjajah Belanda. Lalu Tan Malaka mengasumsikan satu hal yang menyebabkan bangsa Indonesia sekian lama dalam cengraman penjajah adalah kurangnya pengetahuan.

Dalam ringkasan program-program sekolah rakyat, Tan Malaka menuliskan di buku SI Semarang dan *Onderwijs* tiga buah target pokok yang akan dicapai:

- Memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu.)
- Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*vereenninging*)
- Menunjukan kewajibannya kelak, terhadap pada berjuta-juta kaum kromo.

Dalam buku Aksi Massa, Tan Malaka menuliskan program-program revolusi bidang pendidikan untuk bangsa Indonesia yang akan dilaksanakan oleh kaum murba:

- Pengajaran diwajibkan dan diberikan percuma kepada kanak-kanak tiap-tiap warga negara Indonesia sampai berumur 17 tahun dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terutama.
- Meruntuhkan sistem pengajaran yang sekarang, dan mengadakan sistem baru, yang berdasarkan langsung atas kebutuhan industri yang ada atau yang bakal diadakan.
- Memperbaiki dan memperbanyak sekolah pertukanganm pertanian dan dagang dan memperbaiki serta memperbanyak sekolah teknik tinggi dan sekolah pengurus tata usaha.

II.3 Analisa

II.3.1 Kuesioner

Setelah dijelaskan mengenai permasalahan yang ada tentang sosok Tan Malaka, maka diperlukan data terkait dengan pengetahuan masyarakat umum mengenai Tan Malaka, khususnya generasi muda. Kuesioner ini diisi oleh para mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung dengan total sebanyak 53 responden, 18 siswa laki-laki dan 35 siswi perempuan. Responden merupakan mahasiswa karena pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa mampu berpikir kritis sehingga dapat menilai segala hal yang didapat melalui berbagai pertimbangan yang dimilikinya.

Berikut adalah hasil data riset yang telah dilakukan:

Tabel II.1 Pengetahuan mengenai sosok Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Laki – laki	15 orang	3 orang
2	Perempuan	29 orang	6 orang
Jumlah		44 orang	9 orang

Sebanyak 44 mahasiswa mengetahui sosok Tan Malaka. Perempuan cenderung lebih tahu tentang sosok Tan Malaka sebanyak 29 dibandingkan dengan laki-laki dengan jumlah 15. Total jumlah mahasiswa yang mengetahui sosok Tan Malaka ada 44 orang.

Tabel II.2 Sumber informasi Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban					
		Teman	Teater	Media Cetak	Internet	Buku Tan Malaka	Pelajaran Sekolah
1	Laki – laki	0 orang	0 orang	1 orang	6 orang	5 orang	3 orang
2	Perempuan	2 orang	1 orang	1 orang	15 orang	1 orang	9 orang
Jumlah		2 orang	1 orang	2 orang	21 orang	6 orang	12 orang

Sumber informasi mahasiswa mengenai sosok Tan Malaka paling banyak diperoleh dari internet, yaitu 21 orang, dan pelajaran sekolah sebanyak 12 orang. Dari 44 orang yang mengetahui sosok Tan Malaka, hanya 1 orang yang tahu dari teater. Ada sebuah anomali dari mahasiswa yang menjadikan buku Tan Malaka sebagai sumber informasi, yakni jumlah laki-laki 5 orang, lebih banyak dari jumlah perempuan yang hanya 1 orang. Hal tersebut berkebalikan dengan sumber lainnya dimana perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki.

Tabel II.3 Frekuensi munculnya Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban		
		Sering	Kadang-Kadang	Jarang
1	Laki – laki	0 orang	2 orang	1 orang
2	Perempuan	1 orang	7 orang	7 orang
Jumlah		1 orang	9 orang	8 orang

Dalam pelajaran sejarah di SMA yang berada di Kota Bandung, sosok Tan Malaka hanya sesekali diceritakan kisahnya, dengan total 9 responden. Bahkan di beberapa kelas sosok Tan Malaka jarang dibahas. Hanya satu orang responden perempuan dan tanpa responden laki-laki yang mengatakan bahwa Tan Malaka sering dikisahkan oleh guru dikelas.

Tabel II.4 Pengetahuan mengenai kisah hidup Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban		
		Mengetahui	Sedikit Mengetahui	Tidak Mengetahui
1	Laki – laki	2 orang	5 orang	9 orang
2	Perempuan	2 orang	19 orang	16 orang
Jumlah		4 orang	24 orang	25 orang

Hanya sedikit dari 53 orang responden yang mengetahui kisah hidup Tan Malaka secara pasti, yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan saja. Sebagian besar responden hanya sedikit mengetahui atau bahkan tidak mengetahui sama sekali mengenai perjalanan hidup Tan Malaka. Jumlah terbanyak mahasiswa laki-laki ada 9 orang yang tidak mengetahui. Sedangkan mahasiswi perempuan ada 19 orang yang sedikit mengetahui.

Tabel II.5 Membaca buku Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Laki – laki	7 orang	13 orang
2	Perempuan	3 orang	30 orang
Jumlah		10 orang	43 orang

Responden yang pernah membaca buku karya Tan Malaka hanya 7 mahasiswa laki-laki dan 3 perempuan. Jumlah yang cukup jauh berbeda dibandingkan dengan 44 orang responden yang mengetahui sosok Tan Malaka. Dari 43 responden yang belum pernah membaca buku karya Tan Malaka, jumlah terbanyak adalah mahasiswi perempuan dengan 30 responden.

Tabel II.6 Buku Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban		
		Aksi Massa	Dari Penjara ke Penjara	Madilog
1	Laki – laki	1 orang	3 orang	3 orang
2	Perempuan	1 orang	0 orang	2 orang
Jumlah		2 orang	3 orang	5 orang

Madilog menjadi buku yang paling banyak dibaca oleh responden. Sebanyak 5 orang pernah membaca buku tersebut dengan 3 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswi perempuan. Tidak satupun dari responden perempuan yang pernah membaca buku Tan Malaka yang berjudul “Dari Penjara Ke Penjara”. Sedangkan 2 responden lainnya membaca buku “Aksi Massa”.

Tabel II.7 Ketertarikan membaca buku Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban		
		Tertarik	Ragu-ragu	Tidak Tertarik
1	Laki – laki	11 orang	6 orang	1 orang
2	Perempuan	24 orang	8 orang	3 orang
Jumlah		35 orang	14 orang	4 orang

Responden menunjukkan ketertarikan untuk membaca buku Tan Malaka yang cukup tinggi dengan 11 mahasiswa laki-laki dan 24 mahasiswi perempuan. Hanya sedikit saja responden yang tidak tertarik untuk membacanya, 4 orang responden. Sedangkan 14 sisa responden masih ragu-ragu apakah tertarik atau tidak untuk membaca buku karya Tan Malaka.

Tabel II.8 Ketertarikan mengetahui kisah hidup Tan Malaka

No	Jenis Kelamin	Jawaban		
		Tertarik	Ragu-ragu	Tidak Tertarik
1	Laki – laki	13 orang	4 orang	1 orang
2	Perempuan	27 orang	8 orang	0 orang
Jumlah		40 orang	12 orang	1 orang

Jika dibandingkan dengan responden yang tertarik membaca buku Tan Malaka, responden yang tertarik untuk mengetahui kisah hidup Tan Malaka ini lebih banyak jumlahnya. Total ada 40 responden dengan 13 mahasiswa laki-laki dan 27 mahasiswi perempuan yang tertarik. Hanya ada 1 responden yang tidak tertarik mengetahui kisah hidup Tan Malaka, dan itu mahasiswa laki-laki.

II.9 Pahlawan nasional yang paling diketahui

No	Jenis Kelamin	Jawaban			
		Soekarno	Moh. Hatta	Sutan Sjahrir	Tan Malaka
1	Laki – laki	16 orang	0 orang	1 orang	1 orang
2	Perempuan	32 orang	2 orang	0 orang	1 orang
Jumlah		48 orang	2 orang	1 orang	2 orang

Soekarno menjadi sosok yang paling banyak diketahui kisahnya maupun kontribusinya dalam kemerdekaan Indonesia oleh mayoritas responden karena banyak dikisahkan dalam pelajaran sejarah. Sebanyak 16 mahasiswa laki-laki dan 32 mahasiswi perempuan memilih Soekarno. Sedangkan 5 responden lainnya memilih Moh. Hatta (2 orang), Sutan Sjahrir (1 orang), dan Tan Malaka (2 orang). Hal ini menggambarkan bahwa Soekarno menjadi tokoh yang paling sering dibicarakan dibandingkan tiga tokoh lainnya.

II.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2017 kepada Lilis Lisnawati, seorang guru mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung yang telah beberapa belas tahun menjadi staf pengajar dikelas 10, 11, dan 12. Wawancara dilakukan secara langsung, mengenai bagaimana sosok Tan Malaka sebagai pahlawan nasional dikenalkan dan diceritakan kisah hidupnya kepada siswa-siswi di sekolah. Juga ditanyakan pula mengenai cara sekolah memfasilitasi siswa-siswi yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang sejarah para tokoh pahlawan nasional melalui jam pelajaran dan buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Lilis Lisnawati mengatakan bahwa jumlah jam mata pelajaran sejarah yang diajarkan di SMAN 10 Bandung pada kelas 10, 11, dan 12 beragam jumlahnya. Keberagaman jumlah jam pelajaran tersebut tergantung pada jurusan apa yang diambil oleh masing-masing siswa setiap kelasnya. Namun mata pelajaran sejarah tidak lebih dari 4 jam pelajaran setiap minggunya.

Peristiwa-peristiwa mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia mulai diajarkan dikelas 10, namun hanya terbatas pada peristiwa pentingnya saja, antara lain pembentukan PPKI, BPUPKI, perjanjian linggarjati, renville, agresi militer Belanda, dll.

Ada banyak pula tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan yang dikenalkan kepada para siswa di kelas pelajaran sejarah. Lilis Lisnawati menyebutkan bahwa Soekarno dan Moh. Hatta menjadi tokoh yang banyak dibahas peran serta kontribusinya dalam perjuangan., khususnya dalam peristiwa Rengasdengklok. Namun tokoh lain seperti Sutan Sjahrir, Ahmad Soebarjo, Bung Tomo, dan Agus Salim pun beberapa kali dibahas. Sosok Tan Malaka hanya beberapa kali dibahas karena pertentangan ideologi nya dengan tokoh lain, namun tidak banyak.

Lilis Lisnawati menuturkan komunisme dalam buku sejarah sekolah dan tokohnya hampir selalu dicap negatif karena besarnya berita mengenai peristiwa G 30/S PKI yang melibatkan partai komunisme terbesar di Indonesia pada saat itu. Pemerintah sangat menentang keras peristiwa tersebut dan mengeluarkan pengumuman yang melarang semua aktivitas PKI, kedua hal itu berperan dalam memperburuk citra negatif PKI dan tokoh-tokohnya dimata masyarakat Indonesia.

Buku pengajaran yang dipakai dalam pelajaran sejarah di sekolah dianjurkan untuk memakai buku pengajaran resmi dari pemerintah, karena dapat diperoleh secara gratis. Namun siswa juga bisa menggunakan buku lain diluar terbitan pemerintah selama tidak bertentangan dengan kurikulum yang dipakai.

Di perpustakaan SMAN 10 Bandung sendiri, menurut Lilis Lisnawati saat ini belum terdapat buku-buku karya Tan Malaka karena mungkin pemerintah belum mendukung dan minat baca siswa juga masih kurang. Tetapi diharapkan di lain hari akan tersedia buku-buku tersebut.

II.4 Resume

Tan Malaka adalah seorang penulis dan politisi yang mempunyai berbagai peristiwa menarik sepanjang hidupnya. Kisah hidup yang menarik tersebut jika diinformasikan kepada masyarakat umum, khususnya mahasiswa di Kota Bandung, dapat menambah pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia

dan perjuangan Tan Malaka itu sendiri. Dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, para mahasiswa di Kota Bandung masih banyak yang belum mengetahui sosok Tan Malaka maupun buku karya tulisnya, hal ini disebabkan karena Tan Malaka tidak banyak dijelaskan saat pelajaran sejarah di sekolah dan juga sosoknya sebagai seorang komunis yang masih dianggap negatif oleh masyarakat. Maka diperlukan berbagai solusi yang tepat dan efektif untuk merancang informasi mengenai kisah hidup Tan Malaka.

II.5 Solusi Perancangan

Dilihat dari tujuan perancangan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu agar generasi muda dapat mengetahui sosok Tan Malaka dan peranannya dalam kemerdekaan Indonesia. Maka perlu dirancang sebuah informasi berbentuk visual yang akan membahas berbagai peristiwa menarik Tan Malaka, mulai dari menjelang keberangkatannya ke Belanda sampai ke penghujung hidupnya. Informasi disampaikan melalui media animasi yang menarik dan berbeda agar sosok Tan Malaka dapat tergambarkan dengan baik. Media animasi dipilih karena akan terlihat berbeda dibandingkan dengan media visual lainnya, juga karena generasi muda lebih tertarik dengan media animasi.